

# Kajian Pemahaman Masyarakat Terhadap Sampah Popok Bayi Sekali Pakai Di Kota Bandung

Citra Ilmi Amalia<sup>1</sup>, Nico Halomoan<sup>2</sup>

1. Institut Teknologi Nasional Bandung, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Email : [citra79ilmiamalia@gmail.com](mailto:citra79ilmiamalia@gmail.com)

## ABSTRAK

*Saat ini popok sekali pakai merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat perkotaan, dan menjadi salah satu komposisi sampah terbanyak di DAS Citarum. Sehingga perlu diketahui mengenai pemahaman responden terhadap sampah popok bayi sekali pakai, baik dari pola pemakaian maupun pola perlakuan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei kuesioner online pada 100 orang ibu yang memiliki anak kecil dan pengguna popok sekali pakai dalam rentang usia 0 - 4 tahun. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 55% ibu mengetahui sampah popok merupakan sampah terbanyak ke-2 di lautan, 70% alasan penggunaan popok karena praktis, jumlah pemakaian paling banyak 3 buah per hari, dengan jumlah pembelian per bulan sebanyak 2 pack. Lalu sebanyak 73% langsung membuang sampah popok tanpa membersihkannya, tetapi 92% memasukan sampah popok kedalam kantong kresek sebelum dibuang, 79% bersedia bila harus membersihkan popok sebelum dibuang dan sebanyak 90% masyarakat mau bila harus melakukan pengelolaan terhadap sampah popok sekali pakai. Dari hasil uji korelasi, terdapat hubungan signifikansi yang positif antara tingkat pendidikan terhadap jumlah pemakaian maupun tingkat pendapatan terhadap jumlah pembelian.*

**Kata kunci:** Kota Bandung, sampah, sampah popok bayi sekali pakai, pemahaman masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan bagian yang tertinggal dari kegiatan sehari-hari manusia namun dapat juga dimaknai sebagai suatu sisa dari proses alam yang bentuknya padat (Peraturan Pemerintah No.27, 2020). Sementara, jenis lain sampah disebut sampah spesifik karena sifatnya, konsentrasi dan/atau volumenya yang perlu pengelolaan khusus (Peraturan Pemerintah No.27, 2020). Sampah yang mengandung B3 adalah sampah yang berasal dari rumah tangga dan kawasan yang mengandung B3 (PP No 27 Tahun 2020). Popok sekali pakai masuk dalam kelompok sampah spesifik karena sampah nya mengandung B3 (Purningsih, 2019).

Popok sekali pakai adalah suatu alat berbahan *Super Absorben Polymer* (SAP) yang digunakan untuk menampung sejumlah kotoran bayi, baik urin ataupun tinja dan hanya bisa digunakan untuk sekali pemakaian (Aisyah, 2016). Saat ini popok sekali pakai merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat di perkotaan (Diniah, 2020). Semakin tinggi angka kelahiran bayi, maka penggunaannya semakin meningkat. Pada tahun 2020, tercatat jumlah angka kelahiran bayi di Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 2,03% dari 41.001 jiwa menjadi 41.834 jiwa dari total jumlah penduduk 2.507.888 jiwa (BPS Kota Bandung, 2020). Berbagai alasan seperti kenyamanan, kemudahan, kepraktisan, dsb, membuat penggunaan pada anak terus meningkat (Hidayat, 2009).

Saat ini sampah popok sekali pakai merupakan salah satu sampah terbesar di negara maju (Rahat dkk., 2014). Menurut World Bank (2018) sampah popok bayi merupakan penyumbang sampah terbanyak kedua di lautan setelah sampah plastik, dengan persentase sampah plastik menyumbang 44% dan sampah popok 21%. Menurut Parinsa dan Halomoan (2022) dalam penelitiannya, potensi timbulan sampah popok harian di Kabupaten Karawang dapat mencapai

lebih kurang 101,08 ton/hari. Sementara itu, di Kota Bandung sekitar 90 ton sampah popok dibuang setiap harinya dan berakhir di TPA (Triah, 2019). Berdasarkan hitungan tenaga ahli sampah Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum Harum pada tahun 2020, setiap harinya terdapat kurang lebih 100 ton sampah popok bayi sekali pakai dan pembalut wanita yang dibuang masyarakat ke Sungai Citarum.

Menurut Wibisono dan Dewi (2014) dalam kajiannya terhadap perilaku masyarakat Indonesia menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki perilaku dan karakter yang buruk terhadap sampah, salah satunya yaitu membuang sampah sembarangan. Hal tersebut terjadi karena masih minimnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap sampah popok sekali pakai. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah popok sembarangan tentu dapat memberikan dampak negatif, jika dibiarkan popok sekali pakai akan terus menumpuk menjadi timbunan karena popok jenis ini sulit untuk diurai oleh mikroorganisme dan membutuhkan waktu hingga ratusan tahun (Rahayu, 2016).

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan melakukan kajian untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap sampah popok bayi sekali pakai, yang dilihat dari pola pemakaian dan pola perlakuan terhadap popok, yang nantinya dapat digunakan sebagai pendukung dalam pengelolaan sampah popok sekali pakai di Kota Bandung dimasa yang akan datang.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pertama melakukan studi literatur baik bersumber dari jurnal, peraturan maupun penelitian yang sudah ada. Kedua, melakukan perhitungan penentuan sampel yaitu dengan metode Yamane. Ketiga, melakukan pengumpulan data yang meliputi data primer, yaitu hasil dari penyebaran kuesioner melalui *google form* dan data sekunder yaitu jumlah penduduk usia 0 - 4 tahun di Kota Bandung tahun 2020. Keempat, melakukan pengolahan data menggunakan metode statistik deskriptif. Terakhir, melakukan analisis uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variable. Adapun perhitungan jumlah sampel yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan data dari BPS Kota Bandung (2020) didapatkan jumlah penduduk pada rentang usia 0 – 4 tahun yaitu sebanyak 173.578 jiwa, dari total populasi 2.507.888 jiwa. Selanjutnya dihitung jumlah sampel dengan menggunakan persamaan Yamane dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{173.578 \text{ jiwa}}{1 + (173.578 \text{ jiwa} \times 0,1^2)}$$

$$n = 99 \approx 100 \text{ responden}$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden

Penentuan jumlah sampel ditentukan oleh banyaknya pengguna popok sekali pakai, namun responden yang disasar adalah orang tua/ibu dari pengguna popok sekali pakai tersebut. Maka karakteristik responden yang disajikan dalam penelitian ini diantaranya meliputi pendidikan dan pendapatan. Menurut hasil kuesioner yang sebelumnya telah disebarkan kepada masyarakat di Kota Bandung didapatkan klasifikasi tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dapat dilihat pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**.

**Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden**

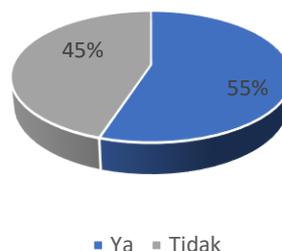
No	Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	10	10
3	SMA	57	57
4	Sarjana	32	32
5	Pascasarjana	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendapatan Responden**

No	Pendapatan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< Rp 1.500.000	29	29
2	Rp 1.500.000 - Rp 3.000.000	35	35
3	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	28	28
4	> Rp 5.000.000	8	8
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

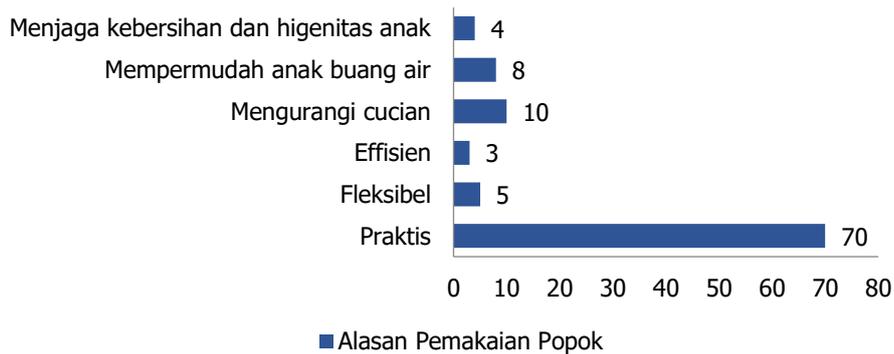
### 3.2 Pola Pemakaian

Selanjutnya diajukan pertanyaan mengenai pemahaman responden mengenai pola pemakaian popok sekali pakai terhadap anak, diantaranya yaitu pengetahuan ibu terhadap banyaknya sampah popok di lautan, dimana 45% masyarakat tidak mengetahui bahwa sampah popok merupakan sampah terbanyak kedua di lautan setelah sampah plastik, hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



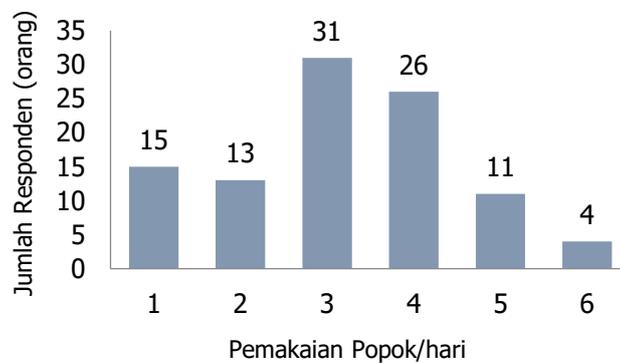
**Gambar 1. Grafik Persentase Pemahaman Responden Terhadap Banyaknya Sampah Popok Di Lautan**

Selanjutnya, berdasarkan hasil survei dari seratus orang responden pada **Gambar 2**, dapat dilihat bahwa 70% menggunakan popok sekali pakai karena alasan praktis.



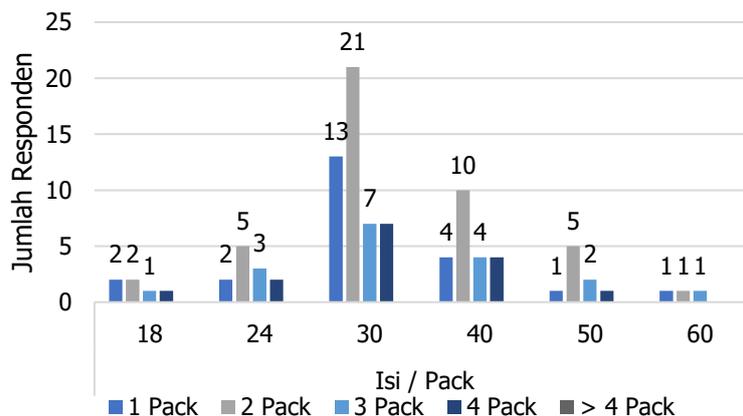
**Gambar 2. Grafik Alasan Pemakaian Popok Sekali Pakai**

Berdasarkan hasil survei, dapat dilihat pada **Gambar 3**, jumlah pemakaian popok sekali pakai paling banyak yaitu 3 buah per hari dan paling sedikit yaitu 4 buah per hari.



**Gambar 3. Grafik Jumlah Pemakaian Popok Per hari**

Sementara itu jumlah pembelian rata-rata per bulan paling tinggi yaitu, yaitu 2 *pack*/bulan dengan isi 30 buah/*pack* dengan jumlah responden yaitu sebanyak 21 orang, jumlah pembelian per bulan dapat dilihat pada **Gambar 4** berikut.



**Gambar 4. Grafik Pembelian Popok Per Bulan**

### 3.3 Pola Perlakuan

Berdasarkan hasil survei, perlakuan responden terhadap popok sekali pakai yang telah digunakan diantaranya yaitu, dapat dilihat pada **Gambar 5**, sebanyak 73% responden langsung membuang sampah popok tanpa membersihkannya terlebih dahulu.



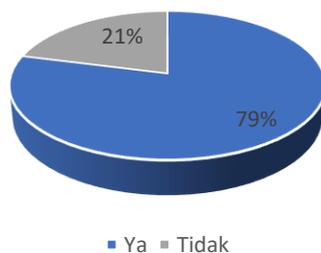
**Gambar 5. Grafik Persentase Perlakuan Terhadap Popok Setelah Pemakaian**

Sementara itu sebanyak 92% responden, memasukan sampah popok kedalam kantong kresek sebelum membuangnya, karena sebagian besar tidak membersihkannya terlebih dahulu, hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 6**.

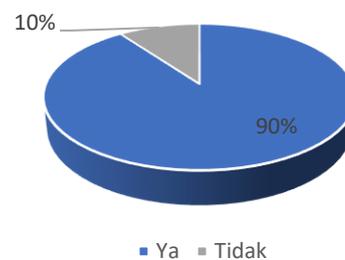


**Gambar 6. Persentase Cara Responden Dalam Membuang Sampah Popok**

Meskipun sebagian besar responden belum melakukan pembersihan terhadap sampah popok sekali pakai, akan tetapi berdasarkan hasil survei, sebanyak 79% responden bersedia apabila diharuskan untuk membersihkan sampah popok sebelum dibuang, dan sebanyak 90% responden juga bersedia bila suatu hari diharuskan untuk melakukan pengelolaan terhadap sampah popok sekali pakai, hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 7** dan **Gambar 8**.



**Gambar 7. Grafik Ketersediaan Responden untuk Membersihkan Popok Sebelum Dibuang**



**Gambar 8. Grafik Kesediaan Responden Melakukan Pengelolaan Sampah Popok**

### 3.4 Uji Korelasi Hubungan Antar Variabel Dalam Kuesioner

Untuk mengetahui adakah hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel kuesioner, maka dilakukanlah uji korelasi dengan *spearman rho* menggunakan aplikasi SPSS 2022. Variabel yang diuji yaitu tingkat pendidikan terhadap jumlah pemakaian. Menurut Hidayat (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan popok sekali pakai adalah faktor predisposisi, diantaranya yaitu tingkat pendidikan. Pendidikan mempengaruhi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan popok untuk anak, selain itu pengetahuan dan pengalaman juga ikut andil terhadap persepsi ibu dalam menggunakan popok untuk anak. Berdasarkan **Tabel 3** menunjukkan bahwa hasil uji korelasi antara variabel tingkat pendidikan terhadap variabel jumlah pemakaian memiliki koefisien korelasi 0,249 dengan nilai signifikansi 0,013, karena nilai signifikansi  $p < 0.05$  artinya ada hubungan signifikansi positif antara variabel pendidikan dengan variabel jumlah pemakaian dengan derajat hubungan yang lemah.

**Tabel 3. Uji Korelasi Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pemakaian**

Variabel	Indikator	Signifikansi	Correlation Coefficient	Tingkat Hubungan
Pendidikan Pemakaian	SD	0,013	0,249	Lemah
	SMP			
	SMA			
	Sarjana			
	Pascasarjana			
	1 kali/hari			
	2 kali/hari			
3 kali/hari				
4 kali/hari				
5 kali/hari				
6 kali/hari				

(Sumber : Hasil Perhitungan SPSS, 2022)

Variabel yang diuji selanjutnya yaitu tingkat pendapatan terhadap jumlah pembelian untuk mengetahui apakah adanya hubungan yang saling mempengaruhi. Menurut Hidayat (2009) rata-rata keluarga dengan ekonomi tinggi akan lebih memilih menggunakan popok sekali pakai untuk anak mereka dengan alasan praktis. Berdasarkan **Tabel 4** menunjukkan bahwa hasil uji korelasi antara variabel tingkat pendapatan terhadap variabel jumlah pembelian memiliki koefisien korelasi 0,226 dengan nilai signifikansi 0,024, karena nilai signifikansi  $p < 0.05$  artinya ada hubungan signifikansi positif antara variabel pendapatan dengan variabel jumlah pembelian dengan derajat hubungan yang lemah.

**Tabel 4. Uji Korelasi Tingkat Pendapatan Terhadap Jumlah Pembelian**

Variabel	Indikator	Signifikansi	Correlation Coefficient	Tingkat Hubungan
Pendapatan Pembelian	< 1.5 Juta	0,024	0,226	Lemah
	1.5 - 3 Juta			
	3 - 5 Juta			
	> 5 Juta			
	1 pack/bulan			
2 pack/bulan				
3 pack/bulan				
4 pack/bulan				

(Sumber : Hasil Perhitungan SPSS, 2022)

#### 4. KESIMPULAN

Pemahaman responden terhadap sampah popok sekali pakai dipengaruhi oleh berbagai faktor, dua diantaranya adalah tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang responden dalam menggunakan popok sekali pakai. Selain itu tingkat pendapatan juga mempengaruhi pada jumlah pembelian, dimana responden dengan tingkat pendapatan tinggi cenderung untuk menggunakan popok sekali pakai dengan alasan praktis. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa alasan terbesar dalam penggunaan popok sekali pakai yaitu karena praktis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2016). Hubungan pemakaian diapers dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Midpro*, 8(1), 8.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Kota Bandung Dalam Angka 2020. Kota Bandung : BPS Kota Bandung.
- Bulkiah, Triah. (2019). Limbah Pospak Membuana, Jerit Ekosistem Membahana, Manusia Harus Bagaimana?. Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Diniah, B. N. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai Dengan Jumlah Timbulan Sampah Yang Dihasilkan Pada Anak Di Bawah 3 Tahun (Batita). *Journal of Public Health Innovation*, 1(1), 60-71.
- Hidayat, A. A. (2009). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Parinsa, R. A., & Halomoan, N. (2022). Kajian Timbulan Sampah Popok Sekali Pakai Di Kabupaten Karawang. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 8(1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Spesifik.
- Purningsih, D. (2019). Pemerintah Diminta Tegas Tangani Sampah Popok Sekali Pakai. Diunduh dari <https://www.greeners.co/berita/pemerintah-diminta-tegas-tanganisampah-popok-sekali-pakai/>
- Rahat, S., Sarkar, A., dan Rafie, S. A & Hossain, S. Prospect of Diaper Disposal and Environmental Impacts on Populated Urban Area like Dhaka City. Paper Presented at The International Conference on Advances in Civil Engineering. 2014.
- Rahayu, Y. (2016). Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Penggunaan Cloth Diaper Sebagai Solusi Popok Ramah Lingkungan. Yogyakarta : Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wibisono, A. F. (2014). Sosialisasi bahaya membuang sampah sembarangan dan menentukan lokasi tpa di Dusun Deles Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(01), 21-27
- World Bank Group. 2018. Hotspot Sampah Laut Indonesia. Jakarta : Public Disclosure Authorized.